

PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI LADA DI KECAMATAN GUNUNG LABUHAN KABUPATEN WAY KANAN

(Analysis of Income and Welfare of Pepper Farmers in Gunung Labuhan District, Way Kanan Regency)

Saut M Togatorop, Dwi Haryono, Novi Rosanti

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35141, Telp. 085279987313, email: cauttogatorop@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research aims to determine the pepper farmers income in the Gunung Labuhan Sub District, Way Kanan District, the welfare level of pepper farmers in the Gunung Labuhan Sub District, Way Kanan District. The location was selected deliberately (purposive). Data retrieval was implemented in July 2013 to August 2013. Data used in this research were primary and secondary data. The number of samples in this research were 63 farmers, from the Way Tuba Village and Gunung Sari Village, selected by using simple random method. Data processing was performed using quantitative methods to calculate the household incomes of farmers, and qualitative descriptive methods to know the welfare level of pepper farmers. The results of this research indicated that pepper farmers income amounting to 32.20 percent of total household income, with an average income of Rp9,841,199,- per year, based on the criteria of BPS households pepper farmers in Gunung Labuhan Sub District, which included in the category prosperous as many as 95.2 percent and the remaining 4.8 percent of households in Gunung Labuhan Sub District included in the not prosperous category.

Keywords : farmers, farming, income, pepper, welfare

PENDAHULUAN

Sub-sektor perkebunan, khususnya komoditas lada merupakan salah satu komoditas ekspor yang mempunyai potensi untuk dikembangkan dan dapat memberikan kontribusi bagi devisa Indonesia. *International Pepper Community* (1996) menyebutkan bahwa, Indonesia pada tahun 1995 termasuk dalam lima besar negara pengekspor lada dunia. Pada saat itu Indonesia mampu menduduki peringkat pertama pengekspor lada dunia. Prestasi Indonesia sebagai negara pengekspor lada dunia pada saat itu cukup membanggakan, namun saat ini Indonesia mengalami penurunan produksi lada, dan mengakibatkan juga ekspor lada Indonesia mengalami penurunan.

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang paling berkontribusi menjadikan Indonesia sebagai negara produsen utama lada dunia (Direktorat Jenderal Perkebunan 2011). Salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang menjadikan lada sebagai komoditas perkebunan andalan adalah Kabupaten Way Kanan. Produksi lada di Kabupaten Way Kanan yang dapat bersaing dengan produksi di kabupaten lainnya di Provinsi Lampung, tentunya ditunjang dengan luas areal

perkebunan lada yang cukup besar (BPS 2012). Kecamatan Gunung Labuhan merupakan salah satu kecamatan, yang memiliki luas areal perkebunan lada terbesar di Kabupaten Way Kanan. Hal ini membuat Kecamatan Gunung Labuhan dikenal dengan julukan “Bumi Lada”. Namun luas areal perkebunan lada di Kecamatan Gunung Labuhan yang cukup besar tidak diikuti dengan produksi lada yang maksimal di daerah tersebut (BPS 2012).

Pengelolaan usaha tani lada yang masih tradisional dengan pengetahuan teknologi yang rendah pada petani, menyebabkan produksi lada di Kabupaten Way Kanan tidak maksimal baik secara kuantitas maupun kualitas. Hal ini juga terlihat pada skala usahatani di Kecamatan Gunung Labuhan yang umumnya kecil dan tersebar, dan diikuti dengan permodalan yang terbatas juga menimbulkan masalah dalam pembiayaan usahatani lada. Hal ini tentu mengakibatkan rendahnya pendapatan, dan tingginya angka keluarga yang tergolong pra sejahtera di Kecamatan Gunung Labuhan.

Tingginya angka keluarga yang tergolong pra sejahtera di Kecamatan Gunung Labuhan, yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, membuat peran sektor pertanian dalam meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup

masyarakat kembali dipertanyakan. Padahal mayoritas masyarakatnya menggantungkan hidup berasal dari sektor pertanian, khususnya subsektor perkebunan lada. Hal ini perlu adanya perhatian dari pemerintah Kabupaten Way Kanan khususnya instansi terkait, untuk menciptakan solusi terbaik agar julukan “Bumi Lada” tetap dipertahankan, dengan mengupayakan peningkatan nilai tambah yang secara keseluruhan menguntungkan petani lada. Hal ini tentunya akan memicu semangat petani untuk meningkatkan produksi lada, baik secara kuantitas maupun kualitas. Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian bertujuan untuk menganalisis pendapatan usahatani lada, dan menganalisis tingkat kesejahteraan petani lada di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei, dan lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Gunung Labuhan merupakan sentra produksi lada hitam terbesar di Kabupaten Way Kanan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Pengambilan data dilaksanakan pada Bulan Juli 2013 sampai dengan Bulan Agustus 2013.

Responden penelitian ini ditujukan kepada petani yang melakukan usahatani tanaman lada, dan mengolah hasil panen lada menjadi lada hitam. Petani responden berada pada dua desa yaitu Desa Way Tuba dan Desa Gunung Sari. Kedua desa ini dipilih secara *purposive*, dikarenakan dua desa merupakan sentra penghasil lada di Kecamatan Gunung Labuhan. Populasi petani lada di Desa Way Tuba dan Desa Gunung Sari adalah 350 petani. Metode pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*), dengan pertimbangan bahwa responden di daerah penelitian cenderung homogen dalam penguasaan lahan dan penggunaan input. Penentuan jumlah sampel mengacu pada Sugianto (2003), dengan rumus :

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2}$$

dimana :

- n = Jumlah sampel
- N = Jumlah populasi
- S² = Variasi sampel (5% = 0,05)
- Z = Tingkat kepercayaan (95% = 1,96)
- d = Derajat penyimpangan (5% = 0,05)

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus Sugianto (2003), maka jumlah sampel adalah :

$$n = \frac{350 \times (1,96)^2 \times (0,05)}{(350 \times 0,05^2) + (1,96^2 \times 0,05)} = 63 \text{ petani}$$

Kemudian dari jumlah sampel tersebut dapat ditentukan alokasi proporsional sampel tiap desa dengan rumus (Nazir 1988) :

$$n_a = \frac{N_a}{N_{ab}} \times n_{ab}$$

dimana :

- n_a = Jumlah sampel desa A
- n_{ab} = Jumlah sampel keseluruhan
- N_a = Jumlah populasi desa A
- N_{ab} = Jumlah populasi keseluruhan

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus diatas, maka diperoleh jumlah sampel dari Desa Way Tuba sebanyak 36 petani dan dari Desa Gunung Sari sebanyak 27 petani.

Pendapatan Rumah Tangga Petani Lada

Pendapatan rumah tangga diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga yang berasal dari usahatani dan pendapatan keluarga yang berasal dari luar usahatani, dengan rumus sebagai berikut :

$$P_{rt} = P_{\text{usahatani}} + P_{\text{non usahatani}}$$

dimana :

- P_{rt} = Pendapatan Rumah Tangga
- P_{usahatani} = Pendapatan dari usahatani
- P_{non usahatani} = Pendapatan dari luar usaha tani

Untuk pendapatan dari usaha tani digunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi 1994):

$$\pi = Y.PY - \sum_{i=1}^n X_i.Px_i - BTT$$

dimana:

- π = keuntungan
 Y = hasil produksi (kg)
 P_y = harga hasil produksi (Rp)
 X_i = faktor produksi ke- i
 P_{x_i} = harga faktor produksi k- i (Rp/satuan)
 BTT = biaya tetap total

Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Lada

Analisis kesejahteraan rumah tangga petani lada di Kecamatan Gunung Labuhan diukur menggunakan kriteria BPS (2007), dengan pendekatan tujuh indikator. Tujuh indikator yang digunakan adalah kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan, dan sosial. Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Klasifikasi kesejahteraan menggunakan dua klasifikasi diantaranya, rumah tangga dalam kategori sejahtera dan belum sejahtera.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Umum Responden Petani Lada

Rata-rata umur responden pada kedua desa di Kecamatan Gunung Labuhan berumur 39-50 tahun. Secara ekonomi usia petani di daerah penelitian berada pada usia produktif, sehingga berpotensi dalam melakukan usahatani khususnya usahatani lada. Usia produktif seseorang adalah dari umur 15 hingga 64 tahun (Mantra, 2004). Tingkat pendidikan sebagian besar petani lada di daerah penelitian adalah Sekolah Dasar (SD) (52,4 persen), sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan petani masih cukup rendah. Biaya pendidikan yang dirasa cukup tinggi, merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pendidikan petani di daerah penelitian masih cukup rendah.

Rata-rata petani lada di daerah penelitian memiliki pengalaman berusahatani berkisar 20 – 31 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa petani lada di daerah penelitian sudah cukup berpengalaman dalam berusahatani lada. Sebagian besar petani memiliki anggota keluarga sebanyak 3-4 anggota keluarga (60,3 persen). Jumlah anggota keluarga akan berpengaruh terhadap tingkat pengeluaran petani lada. Berdasarkan luas lahan yang dimiliki petani lada, sebanyak 41 petani (66,7 persen) memiliki luas lahan garapan ≥ 1 hektar. Jika dilihat dari

status kepemilikan lahan yang dipakai oleh petani, secara keseluruhan lahan adalah milik sendiri, sehingga akan berpengaruh terhadap pendapatan usahatani dan pengeluaran biaya usahatani. Hal ini tentunya membuat petani tidak perlu lagi mengeluarkan biaya sewa dalam berusahatani, atau membagi hasil pendapatan usahatannya.

Keragaan Usahatani Lada

Budidaya lada sudah lama diusahakan di Kecamatan Gunung Labuhan, dan merupakan usahatani yang turun menurun dilakukan hingga sekarang. Namun petani lada di Kecamatan Gunung Labuhan jarang melakukan peremajaan tanaman lada, sehingga hampir semua tanaman lada di daerah penelitian berada dalam kategori tidak produktif. Umur produktif tanaman lada dari umur 3 tahun sampai 8 tahun (Suprpto 2006), sedangkan umur tanaman lada di daerah penelitian bervariasi yakni antara 10 tahun sampai 20 tahun. Hal ini membuat usahatani lada yang biasa dilakukan petani di Kecamatan Gunung Labuhan yakni hanya pada tahapan pemeliharaan, pemupukan, panen dan pasca panen.

Pemeliharaan tanaman lada di daerah penelitian yang biasa dilakukan adalah pengendalian gulma, pemangkasan dan pengikatan sulur panjang dan pemangkasan sulur gantung. Aktifitas usahatani selanjutnya yakni pemupukan. Petani responden di daerah penelitian dalam melakukan budidaya tanaman lada, rata-rata jarang yang menggunakan pupuk. Hasil penelitian menyatakan, sebesar 49,2 persen petani di Kecamatan Gunung Labuhan tidak menggunakan pupuk pada usahatani lada. Hal ini dikarenakan, sebagian dari petani responden di daerah penelitian mempunyai keterbatasan modal.

Tanaman lada biasanya memulai berbuah pada umur tanaman berkisar antara 2-3 tahun. Buah lada yang telah siap dipanen untuk lada hitam di daerah penelitian biasanya ditandai dengan warna hijau tua. Pasca panen adalah kegiatan dimana mengelola buah lada yang dipanen menjadi lada hitam. Buah lada yang sudah dipanen langsung dilakukan pemisahan buah dari tangkainya. Proses pemisahan buah dari tangkainya, dilakukan dengan cara meremas-remas tandan buah lada atau diinjak-injak. Buah lada yang sudah dilakukan proses perontokan dijemur di bawah sinar matahari, penjemuran dilakukan 2-3 hari sampai buah lada benar-benar kering. Buah lada yang sudah kering akan berubah warna menjadi hitam dan tekstur yang keriput, sehingga disebut dengan lada hitam.

Tabel 1. Rata-rata penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani lada dengan pola tanam tumpang sari, di Kecamatan Gunung Labuhan 2013

No	Uraian	Satuan	Harga satuan	Per 1,52 ha		Per 1 ha	
				Fisik	Nilai	Fisik	Nilai
1	Penerimaan usahatani lada						
	Produksi lada	kg	55,195.65	188	10,376,782.20	123.68	6,826,830.39
2	Penerimaan tanaman tumpang sari						
	Produksi kopi	kg	15,097.14	327	4,936,764.78	215.13	3,247,871.57
	Produksi pisang	kg	1,187.68	7	8,444.40	4.68	5,555.53
	Produksi kemiri	kg	4,000	27	106,640.00	17.54	70,157.89
	Total Penerimaan				15,428,631.38		10,150,415.38
3	Biaya Produksi						
	I. Biaya Tunai						
	P.Urea	kg	2,000.00	36.41	72,820.00	23.95	47,907.89
	P.Phonska	kg	3,000.00	22.28	66,840.00	14.66	43,973.68
	P. NPK	kg	2,500.00	41.30	103,250.00	27.17	67,927.63
	P.Mutiara	kg	20,000.00	13.04	260,800.00	8.58	171,578.95
	Pestisida	ml			226,413.04		147,021.45
	Pajak	Rp			14,751.09		9,578.63
	TKLK	HOK		3.77	160,625.00		104,301.95
	Biaya Transportasi	Rp			5,336.96		3,465.56
	Total Biaya Tunai	Rp			910,836.09		595,755.75
	II. Biaya Diperhitungkan						
	TKDK	HOK		54.19	2,023,355.98		1,313,867.52
	Total Biaya Diperhitungkan	Rp			2,023,355.98		1,313,867.52
	III. Total Biaya	Rp			2,934,192.07		1,909,623.27
	Pendapatan Atas Biaya Total				12,494,439.31		8,240,792.12
	Pendapatan Atas Biaya Tunai				14,517,795.29		9,554,659.64

Analisis Biaya Pendapatan Usahatani Lada

Pola tanam pada usahatani lada di Kecamatan Gunung Labuhan yakni monokultur dan tumpang sari. Sebagian besar petani lada menggunakan pola tanam tumpang sari, dan 27 persen petani lada menggunakan pola tanam monokultur. Hasil analisis rata-rata pendapatan usahatani lada dengan pola tanam tumpangsari dapat dilihat pada Tabel 1.

Sebesar 73 persen petani lada di Kecamatan Gunung Labuhan dalam usahatani lada, menggunakan pola tanam tumpang sari. Pola tanam tumpang sari yang lebih banyak diterapkan petani lada di Kecamatan Gunung Labuhan, diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani lada di daerah tersebut. Petani lada di Kecamatan Gunung Labuhan memanfaatkan

sela dari jarak tanaman lada yang satu dengan yang lainnya, dengan menanam tanaman kopi, pisang, dan kemiri. Hal ini membuat penerimaan yang diterima petani lada tidak hanya dari usahatani lada, melainkan dari usahatani kopi, pisang dan kemiri. Penerimaan yang diperoleh petani lada yang menggunakan pola tanam tumpang sari, dalam satu tahun pada lahan seluas 1,52 ha adalah sebesar Rp15.428.631,38. Penerimaan yang diperoleh petani jika dikurangi dengan biaya produksi, yang dikeluarkan petani selama kegiatan usahatani dalam satu kali musim tanam, akan menghasilkan pendapatan petani. Pada Tabel 18 terlihat pendapatan yang diperoleh petani di daerah penelitian, dari usahatani lada dengan pola tanam tumpang sari sebesar Rp14.517.795,29 per tahun.

Tabel 2. Rata-rata penerimaan, biaya dan pendapatan usahatani lada dengan pola tanam monokultur, di Kecamatan Gunung Labuhan 2013

No	Uraian	Satuan	Harga satuan	Per 1,6 ha		Per 1 ha	
				Fisik	Nilai	Fisik	Nilai
1	Penerimaan						
	Produksi lada	kg	56,764.71	206	11,693,530.26	128.75	7,308,456.41
2	Biaya Produksi						
	I. Biaya Tunai						
	P. Urea	kg	2,000.00	31.00	62,000.00	19.38	38,750.00
	P. Phonska	kg	3,000.00	47.00	141,000.00	29.38	88,125.00
	P. NPK	kg	2,500.00	35.00	87,500.00	21.88	54,687.50
	P. Mutiara	kg	20,000.00	12.00	240,000.00	7.50	150,000.00
	Pestisida	ml			176,000.00		114,285.71
	Pajak	Rp			16,464.71		10,691.37
	TKLK	HOK		21.00	756,985.00		491,548.70
	Biaya Transportasi	Rp			5,647.06		3,666.92
	Total Biaya Tunai	Rp			1,485,596.77		951,755.21
	II. Biaya Diperhitungkan						
	TKDK	HOK		48.00	1,722,904.00		1,118,768.83
	Biaya Diperhitungkan	Rp			1,722,904.00		1,118,768.83
	III. Total Biaya	Rp			3,208,500.77		2,070,524.04
	Pendapatan Atas Biaya Total				8,485,029.49		5,237,932.37
	Pendapatan Atas Biaya Tunai				10,207,933.49		6,356,701.20

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, petani lada di daerah penelitian tidak hanya menggunakan pola tanam tumpang sari dalam usahatani lada, tetapi masih ada beberapa petani yang menggunakan pola tanam monokultur. Sebanyak 27 persen petani lada, menggunakan pola tanam monokultur dalam usahatani lada. Hasil analisis rata-rata pendapatan usahatani lada dengan pola tanam monokultur di Kecamatan Gunung Labuhan, serta korversinya dalam satuan hektar dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan data pada Tabel 2, dapat dilihat pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani lada dengan pola tanam monokultur, selama satu tahun sebesar Rp6.356.701,20 per hektar. Pendapatan tersebut jauh lebih rendah, jika dibandingkan dengan pendapatan usahatani lada dengan pola tanam tumpang sari sebesar Rp9.554.659,64 per hektar (Tabel 1). Besarnya pendapatan yang diperoleh dari usahatani lada dengan pola tanam tumpang sari, dikarenakan penerimaan yang diperoleh tidak hanya dari lada, melainkan dari komoditas kopi, pisang dan kemiri. Penerimaan yang diperoleh dari tanaman tumpang sari, selama satu tahun sebesar Rp3.323.584,99 per

hektar. Penerimaan dari tanaman tumpang sari tersebut, tidak jauh berbeda dengan penerimaan dari komoditas lada sebesar Rp6.826.830,39 per tahun (Tabel 1).

Penerimaan usahatani lada yang tidak jauh berbeda dengan tanaman tumpang sari, disebabkan karena hasil produksi lada yang tidak maksimal. Hasil produksi ideal lada hitam yaitu 2 ton per hektar (Suprpto 2008), namun bila dilihat rata-rata hasil produksi lada hitam per hektar untuk usahatani lada dengan pola tanam tumpang sari dan monokultur (Tabel 1 dan 2) terlihat jauh dari standar. Hasil produksi lada hitam di daerah penelitian yang jauh dari standar tersebut disebabkan karena usahatani lada di daerah penelitian yang tidak maksimal. Usahatani lada yang belum maksimal di daerah penelitian seperti proses pemeliharaan tanaman lada meliputi aktivitas pengendalian gulma, penyulaman, pemangkasan, dan pengikatan sulur panjat tidak rutin dilakukan secara berkala oleh petani lada di daerah penelitian. Kondisi ini juga diikuti dengan masih banyaknya petani responden yang tidak menggunakan pupuk dalam usahatannya.

Pendapatan Rumah Tangga Petani dan Kontribusi terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Petani

Sumber pendapatan rumah tangga petani lada di Kecamatan Gunung Labuhan selain pendapatan dari usaha tani lada (*on farm*), juga berasal dari usahatani selain lada *on farm* (non lada), *off farm* dan *non farm*. Rata-rata pendapatan dari usahatani lada di Kecamatan Gunung Labuhan sebesar Rp9.705.802 per tahun. Aktivitas *on farm* (non lada) dilakukan petani lada di daerah penelitian, dengan tujuan agar pendapatannya bertambah dan diharapkan cukup memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Hal ini dikarenakan panen lada yang hanya satu tahun sekali, serta hasil produksi lada yang dirasa setiap tahunnya berkurang. Usahatani non lada tersebut meliputi tanaman tumpang sari, yang dimana pembudidayannya dilakukan di lahan dimana tanaman lada dibudidayakan. Tanaman tumpang sari tersebut meliputi kopi, pisang, dan kemiri. Komoditi lain yang dibudidayakan petani lada di daerah penelitian, selain tanaman tumpang sari diantaranya karet, kelapa sawit, dan sawah. Rata-rata pendapatan yang diperoleh dari aktifitas *on farm* (non lada) sebesar Rp15.965.269,81 per tahun. Selain dari aktivitas *on farm* (non lada), pemenuhan kebutuhan lain dari petani yaitu melalui aktivitas *off farm*. Aktivitas *off farm* terdiri dari usaha jual beli kayu, buruh panen kelapa sawit, dan buruh pertanian, dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp1.443.810 per tahun. Berbagai jenis aktivitas *off farm* di daerah penelitian, biasanya dilakukan petani di sela-sela waktu di mana mereka sedang tidak melakukan aktivitas *on farm*.

Sumber pendapatan lain rumah tangga petani juga berasal dari non usahatani (*non farm*) diantaranya pegawai negeri sipil dan pedagang. Petani lada di daerah penelitian yang mencari penghasilan lain, yakni di aktivitas *non farm* sebanyak 11 petani dari 63 petani responden. Aktivitas *non farm* seperti berdagang, biasanya di Kecamatan Gunung Labuhan tidak dilakukan oleh petani lada, melainkan anggota rumah tangga petani tersebut. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani lada dari aktivitas *non farm* di daerah penelitian sebesar Rp 3.309.523,81 per tahun. Bila di persentasekan petani lada yang penghasilan lainnya berasal dari aktivitas *off farm* yakni sebesar 11 persen, dan aktivitas *non farm* sebesar 17 persen dari 63 petani responden. Berdasarkan perincian pendapatan yang diperoleh petani lada di Kecamatan Gunung

labuhan, berasal dari pendapatan *on farm* (lada), *on farm* (non lada), *off farm* dan *non farm*, apabila digabungkan akan diperoleh besarnya rata-rata pendapatan rumah tangga petani lada di Kecamatan Gunung Labuhan. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani lada di Kecamatan Gunung Labuhan dapat dilihat pada Tabel 3

Dilihat dari data pada Tabel 3, persentase pendapatan usahatani non lada, lebih besar dibandingkan rata-rata pendapatan usahatani lada. Persentase pendapatan usahatani lada yang rendah, dikarenakan usahatani lada di daerah penelitian yang tidak maksimal. Hal ini perlu mendapat perhatian dan peran langsung pemerintah Kabupaten Way Kanan, mengingat Kecamatan Gunung Labuhan sudah lama dikenal sebagai “Bumi Lada”. Adanya peran pemerintah tersebut, nantinya diharapkan petani lada tidak kekurangan informasi tentang bagaimana budidaya lada yang baik dan benar. Salah satu hal dapat dilakukan pemerintah adalah dengan memberikan bantuan bibit unggul agar petani dapat meningkatkan produksi ladanya, karena tanaman lada di daerah penelitian rata-rata menunjukkan gejala bahkan serangan hama dan penyakit tanaman, sehingga sudah tidak layak untuk diambil bahan untuk pembibitan. Selain dengan memberikan bibit unggul pada petani, hal lain yang dapat dilakukan oleh pemerintah adalah dengan mengadakan penyuluhan secara berkala kepada petani lada di Kecamatan Gunung Labuhan.

Tabel 3. Rata -rata pendapatan rumah tangga petani lada di Kecamatan Gunung Labuhan 2013

No	Sumber pendapatan	Nilai (Rp)	Persentase
1	Aktifitas usahatani lada	9.705.802	31,90
2	Aktivitas usahatani non lada	15.965.270	52,48
3	Aktifitas (off farm)	1.443.810	4,75
4	Aktifitas (Non farm)	3.309.524	10,88
Jumlah		30.424.406	100,00

Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Berdasarkan Indikator Badan Pusat Statistik (BPS)

Pengukuran tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada di daerah penelitian, menggunakan kriteria BPS (2007) dengan pendekatan tujuh indikator. Indikator yang digunakan diantaranya kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, dan sosial. Hasil pengukuran tingkat kesejahteraan dengan menggunakan tujuh indikator di daerah penelitian, diperoleh rata-rata perolehan kelas dari setiap indikator. Rata-rata perolehan kelas dari setiap indikator kesejahteraan menurut BPS di Kecamatan Gunung Labuhan dapat dilihat pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa, setiap indikator kesejahteraan menurut BPS di Kecamatan Gunung Labuhan tidak ada yang berada dalam kategori kurang. Hal ini tentunya tidak terlepas dari peran pemerintah Kabupaten Way Kanan, dalam penerapan kebijakan yang berhubungan dengan ketujuh indikator tersebut. Kebijakan tersebut diantaranya seperti kesehatan, pendidikan gratis, bantuan sosial kemiskinan (raskin), dan lain-lain. Berdasarkan perolehan kelas dari setiap tujuh indikator, dapat dilihat tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan. Rumah tangga petani lada yang tergolong dalam kategori sejahtera sebanyak 60 petani (95,2 persen), dan yang tergolong belum sejahtera sebanyak 3 petani (4,8 persen).

Tabel 4. Rata-rata perolehan kelas dari setiap indikator kesejahteraan di Kecamatan Gunung Labuhan 2013

Indikator	Kelas		
	Baik	Cukup	Kurang
Kependudukan	√		
Kesehatan dan gizi		√	
Pendidikan	√		
Ketenagakerjaan		√	
Konsumsi, pengeluaran rumah tangga		√	
Perumahan	√		
Sosial dan lain-lain		√	

Adanya petani lada yang masuk dalam kategori belum sejahtera, disebabkan beberapa indikator menurut BPS yang dinilai belum layak untuk dikatakan sejahtera. Indikator ketenagakerjaan salah satu yang dinilai kurang. Hal ini disebabkan petani lada di daerah penelitian merasa pendapatan belum sesuai dengan kebutuhan, serta ditambah lagi dengan tidak adanya pekerjaan tambahan selain usahatani. Indikator lainnya yakni indikator konsumsi dan pengeluaran rumah tangga, dimana masih ada rumah tangga petani lada yang jarang mengkonsumsi daging, susu dan ayam. Hal ini disebabkan rumah tangga petani yang masih sulit untuk mencukupi kebutuhan akan pangan dan non pangan. Kondisi ini diikuti dengan tempat tinggal yang berada dalam kategori sangat sederhana, dimana hanya berdingding papan atau geribik.

Pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator yang memberikan gambaran tingkat kesejahteraan penduduk dalam suatu wilayah. Pengeluaran rumah tangga dapat dikelompokkan dalam dua kategori besar, yaitu kebutuhan pangan dan non pangan. Menurut Mulyanto (2005), secara alamiah kuantitas akan pangan yang dibutuhkan seseorang mencapai titik maksimum, sementara kebutuhan non pangan tidak akan ada batasnya. Besaran pendapatan yang dibelanjakan untuk kebutuhan pangan dari suatu rumah tangga dapat digunakan sebagai petunjuk tingkat kesejahteraan rumah tangga tersebut. Dengan kata lain semakin tinggi pengeluaran untuk pangan, berarti semakin kurang tingkat kesejahteraan rumah tangga itu. Semakin kecil pangsa pengeluaran pangan, maka rumah tangga tersebut akan semakin sejahtera. Persentase pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga petani lada di Kecamatan Gunung Labuhan, dapat dilihat pada Tabel 5.

Persentase pengeluaran pangan dapat dijadikan sebagai indikator tingkat kesejahteraan, dimana petani dengan persentase pangan yang lebih besar dari persentase non pangan maka petani tersebut masuk ke dalam kategori miskin, tetapi apabila persentase pengeluaran pangan keluarga tersebut kurang dari 60 persen masuk kedalam kategori tidak miskin (Purwantini 1999). Pada Tabel 5 terlihat bahwa persentase pengeluaran pangan petani di daerah penelitian hanya 46,93 persen, sedangkan persentase pengeluaran non pangan sebesar 53,07 persen. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata rumah tangga petani lada di Kecamatan Gunung Labuhan sudah memiliki tingkat kesejahteraan yang cukup baik.

Tabel 5. Rata-rata pengeluaran pangan dan non pangan rumah tangga petani lada per tahun di Kecamatan Gunung Labuhan 2013

No	Kategori	Rp	Persen
1	Makanan pokok	4.020.209,50	17,10
2	Lauk pauk	3.460.095,24	14,72
3	Kacang	53.238,10	0,23
4	Sayuran	881.619,05	3,75
5	Buah	123.619,05	0,53
6	Lemak	507.047,62	2,16
7	Jajanan	304.761,90	1,30
8	Minuman	1.188.571,43	5,05
9	Bumbu	496.285,71	2,11
Total pangan		11.035.447,62	46,93
1	Listrik	673.682,54	2,87
2	Pakaian	912.063,49	3,88
3	Pendidikan	1.763.158,73	7,50
4	Kesehatan	672.619,05	2,86
5	Aksesoris, Peralatan kebersihan dan kecantikan	1.111.269,84	4,73
6	Barang dan jasa	3.308.698,41	14,07
7	Bahan bakar	3.229.238,10	13,73
8	Transportasi	173.492,06	0,74
9	Sosial	230.793,65	0,98
10	Pajak	44.578,57	0,19
11	Komunikasi	358.412,70	1,52
Total non pangan		12.478.007,14	53,07
Total pengeluaran		23.513.454,76	100,00

KESIMPULAN

Sumber pendapatan rumah tangga petani lada di Kecamatan Gunung Labuhan diantaranya berasal dari usahatani lada (*on farm*), usaha tani non lada (*on farm*), aktifitas di luar kegiatan budidaya (*off farm*) dan aktivitas di luar kegiatan pertanian (*non farm*). Rata-rata pendapatan rumah tangga petani lada di Kecamatan Gunung labuhan sebesar Rp30.424.406,- /tahun. Pendapatan dari usahatani lada sebesar 31,90 persen dari total pendapatan rumah tangga petani lada, dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp9.705.802,-/tahun, sebesar 52,48 persen pendapatan rumah tangga diperoleh dari kegiatan usahatani selain lada dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp15.965.270,- /tahun, sebesar 4,75 persen pendapatan rumah tangga diperoleh

dari aktifitas *off farm* dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp1.443.810,-/tahun dan sebesar 10,83 persen pendapatan rumah tangga diperoleh dari aktivitas *non farm* dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp3.309.524,- /tahun. Berdasarkan kriteria BPS rumah tangga petani lada di Kecamatan Gunung Labuhan yang termasuk dalam kategori sejahtera sebesar 95,2 persen, dan sisanya 4,8 persen rumah tangga petani lada yang termasuk dalam kategori belum sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin. 2003. Analisis Pendapatan Usahatani Lada di Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan. Skripsi. Sulawesi Tenggara
- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2007. *Indikator Kesejahteraan Rakyat*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Kabupaten Way Kanan. 2012. *Way Kanan Dalam Angka*. BPS Kabupaten Way Kanan. Kabupaten Way Kanan
- Direktorat Jenderal Perkebunan Departemen Pertanian. 2012. *Statistik Perkebunan Indonesia 2006-2011*. Direktorat Jenderal Perkebunan Departemen Pertanian. Jakarta.
- International Pepper Community. 2011. *World Pepper Statistics*. www.ipcnet.org. [7 mei 2013]
- Mantra IB. 2004. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Nazir M. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia. Jakarta.
- Soekartawi. 1994. *Teori Ekonomi Produksi; Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sugiarto. 2003. *Teknik Sampling*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Suprpto K. 2006. Kajian Pengelolaan Tanaman Lada Terpadu. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian [BBPPTP]* 9 (3): 286-298.